

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman di mana sekarang kita dihadapkan pada era revolusi *industry* 4.0. Revolusi *industry* 4.0 ini ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan melalui inovasi-inovasi baru dibidang teknologi yang secara terus menerus akan selalu diperbaharui dengan melihat dan memperhatikan kebutuhan masyarakat. Negara indonesia saat ini juga telah memasuki era *society* 5.0 yang ditandai dengan tingginya persaingan dari berbagai sektor yang pada akhirnya masyarakat dituntut untuk hidup berdampingan, menguasai serta memanfaatkan teknologi. Adanya situasi pandemi covid 19 yang kurang lebih 2 tahun itu akhirnya menyakinkan masyarakat bahwa era *society* 5.0 telah merubah pola kehidupan serta perilaku masyarakat, dimana yang dulunya banyak yang masih tertutup bahkan enggan untuk membuka diri akan teknologi dengan adanya kondisi pandemi kemarin mereka mau tidak mau harus terbuka dan tau akan teknologi itu sendiri. Adanya era revolusi *industry* 4.0 dan masuknya era *society* 5.0 menjadi tantangan dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks dan menuntut persiapan serta pemikiran yang sangat serius, *society* 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi *industry* 4.0 seperti

internet untuk segala sesuatu, kecerdasan buatan, data dalam jumlah besar dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.¹

Perkembangan teknologi yang semakin kesini tentunya akan terus maju memberikan banyak manfaat bagi semua orang baik pada dunia ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Perkembangan yang dirasakan pada ranah pendidikan yaitu informasi pengetahuan akan didapat dengan mudah dan cepat, sehingga wawasan yang didapat akan semakin luas, pembelajaran yang menarik juga bisa dilakukan dengan mudah melalui berbagai platform pembelajaran misalnya seperti *google meet*, *google classroom*, *whatsapp*, dan masih banyak lainnya. Dibalik banyaknya kemudahan atau dampak positif yang di dapat dari adanya era revolusi *industry 4.0* dan era *society 5.0* realitanya masih banyak juga dampak negatif dengan masuknya era-era tersebut, hal ini bisa terjadi dikarenakan kurang bijaknya seseorang dalam memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada, tidak hanya terjadi pada anak-anak saja namun juga terjadi pada orang dewasa. Tentunya hal itu akan berdampak bagi kemajuan bangsa dan negara.

Salah satu faktor yang bisa membuat seseorang bijak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi adalah melalui kematangan emosional pada seseorang, dalam hal ini pendidikan akan menjadi salah satu wadah penting dalam membentuk kematangan emosional pada peserta didik, sehingga nantinya akan tercetak generasi penerus bangsa yang taat beragama, berakhlak mulia, dan berwawasan luas sebagaimana dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

¹ Suherman, dkk. "*INDUSTRY 4.0 VS SOCIETY 5.0*". (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020). hal. 79

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.²

Pendidikan juga mempunyai makna sebagaimana yang termaktub didalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”³

Sejalan dengan tujuan pendidikan dan makna pendidikan sekarang ini sudah banyak sekolah-sekolah yang mulai mengambil peran dalam membentuk kematangan emosional pada peserta didik seperti dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang bersifat keagamaan, misalnya sholat dhuha berjama'ah setiap pagi, membaca asmaul husna dua kali dalam sepekan, yasin dan tahli satu kali dalam sepekan, hafalan surat-surat pendek, sholat dhuhur berjama'ah dan pembiasaan-pembiasaan baik lainnya. Melalui pembiasaan-pembiasaan baik

² *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* (Bandung: Citra Umbara, 2008). hal. 7

³ *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* hal. 3

tersebut maka secara tidak langsung akan tertanam nilai-nilai yang baik pula yang nantinya akan berpengaruh pada penguasaan dalam mengekspresikan emosi mereka secara baik. Kaitanya dengan hal itu didalam Al-Qur'an sudah tertulis kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, sebagaimana yang termaktub dalam QS Al-Isra' ayat 9 yang berbunyi :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya, Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*” (QS. Al-Isra' [6])⁴

Ayat tersebut menjelaskan Al-Qur'an merupakan petunjuk-petunjuk yang bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, di mana dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang berisi tentang ajaran agar seseorang selalu meningkatkan keimanan, bersikap sabar, optimis, tidak mudah putus asa dan lain sebagainya sebagai wujud keimanan. Karena dengan keimanan dapat mencerdaskan emosi seseorang, seseorang yang emosinya cerdas maka akan mencapai kematangan emosinya.⁵

Jika kita melihat realita pada zaman ini telah terjadi kondisi-kondisi mengenai tingkat emosi remaja yang belum stabil di Indonesia dapat digambarkan melalui beberapa peristiwa-peristiwa yang sedang ramai terjadi yaitu menikah di usia remaja atau masih dibawah umur, seks pranikah, kehamilan yang tidak diinginkan, peristiwa aborsi yang meningkat di mana 2,4 juta : 700-800 orang pasiennya adalah

⁴ Departemen RI. *Al-Qur'an dan Terjamahnya*. (Semarang: CV Toba Putra, 2016)

⁵ Khasanah. “Kecerdasan Emosional Pendidik Dalam Al-Qur'an”. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1, No.2. Tahun 2013. hal. 36

remaja, 17.000/ tahun, 1417/bulan, 17/hari perempuan Indonesia meninggal dikarenakan komplikasi kehamilan dan persalinan, dan juga diperkirakan 52.000 orang di mana 70% adalah remaja mereka telah terinfeksi minuman keras dan narkoba.

Kondisi miris yang terjadi pada remaja tersebut salah satunya diakibatkan karena kurang bijaknya seseorang dalam menggunakan teknologi sekarang, pengaruh negatif yang didapat dari kemajuan teknologi tersebut membuat para remaja khususnya menjadikan emosi mereka yang seharusnya terbentuk dengan baik justru belum bisa mencapai pada kematangan emosi yang seharusnya sudah mereka dapat pada usianya yang akhirnya banyak remaja yang hamil diluar nikah, menikah dibawah umur, perundungan, tawuran, dan lain sebagainya.

Sekarang ini dunia pendidikan sedang marak dengan adanya kasus *Bullying* yang paling parah akibatnya korban atau pelaku sampai meninggal seperti yang diungkapkan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang menyebut dalam laporannya ada 4 kasus yang terjadi pada awal masuk tahun ajaran baru di bulan Juli 2023 yaitu kasus perundungan yang mayoritas terjadi di SD 25% dan SMP (25%), lalu di SMA (18,75%) dan SMK (18,75%), MTs dan Pondok Pesantren (6,25%), kemudian kekerasan hingga penusukan yang terjadi pada siswa SMA.⁶ dikutip dari Studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) Indonesia termasuk negara dengan kasus *bullying* terbanyak kelima didunia. Kasus *bullying* di Indonesia 41% pelakunya dari pelajar yang berusia 15 tahun dalam satu bulan. Indonesia sekarang ini berada pada posisi ke lima tertinggi dari 78 negara

⁶ Detikedu. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6858404/fsgi-ada-16-kasus-bullying-di-sekolah-pada-januari-juli-2023>. Di Akses pada 04 agustus 2023 oleh Cicin Yulianti

sebagai negara yang paling banyak mengalami kasus *bullying*.⁷ Kasus *bullying* yang sedang marak terjadi di dunia pendidikan ini merupakan akibat dari kurangnya kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi dengan cara yang tepat dan bisa diterima norma sehingga individu sangat mudah terbawa oleh pengaruh kelompok untuk melakukan perilaku atau hal-hal tertentu terutama perilaku negatif seperti *bullying*. Selain kasus *bullying* ada juga peristiwa lain yang dialami oleh para pelajar akibat mereka belum mencapai kematangan emosinya seperti tawuran, membolos sekolah, berkelahi dengan teman atau bahkan antar sekolah, melawan orang tua dan guru, dan lain sebagainya.

Peristiwa negatif yang terjadi seperti *bullying* dan lain sebagainya itu sangat rawan terjadi pada anak seusia MTs atau SMP di mana pada masa tersebut mereka mengalami masa transisi dari anak-anak ke masa remaja dan pada masa ini individu akan mengalami banyak perubahan. Transisi memasuki Sekolah Menengah Pertama dari Sekolah Dasar merupakan pengalaman normatif yang dialami oleh seorang anak, meskipun demikian transisi tersebut dapat menimbulkan stres pada anak karena transisi ini terjadi secara stimulan dengan banyak perubahan lain dalam diri individu anak, keluarga, dan sekolah. Ketika para siswa melalui transisi dari SD menuju SMP mereka akan mengalami *top-dog phenomenon* kondisi di mana siswa mengalami perubahan dari yang paling tua paling besar dan paling

⁷ Akurat.Co. <https://akurat.co/kasus-bullying-di-indonesia>. Di Akses pada 06 Juli 2023 Oleh Titania Isnaenin

kuat di SD menjadi siswa yang paling muda, paling kecil dan paling lemah ketika masuk SMP atau MTs.⁸

Kematangan emosi adalah kemampuan remaja dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri serta memiliki penerimaan diri yang tinggi. Hurlock mendefinisikan kematangan emosi yaitu tidak meledaknya emosi dihadapan orang lain melainkan menunggu saat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara lebih dapat diterima.⁹

Kematangan diri secara emosional merujuk pada emosi yang mengaitkan semua wilayah perilaku afektif dengan melibatkan aspek biologis, kognitif, dan sosial, kematangan emosi merupakan proses dimana pribadi individu secara terus menerus berusaha mencapai suatu tingkatan emosi yang sehat baik secara intrafisik maupun secara intapersonal. Manusia dalam kehidupannya akan selalu menghadapi masalah-masalah, namun tidak semua masalah akan berdampak negatif kepada diri mereka tergantung bagaimana nantinya mereka menyikapi. Hal ini bisa dilihat dari cara seseorang menghadapi masalah jika individu tersebut tidak stabil maka akan dikuasai oleh emosinya sehingga dalam menyelesaikan masalah akan mengalami kegagalan atau bahkan larinya kepada hal yang negatif berbeda dengan individu yang stabil emosinya mereka akan dapat menyelesaikan masalahnya dengan tepat dan wajar. Remaja yang memiliki kematangan emosi adalah remaja yang memiliki kesanggupan untuk menghadapi tekanan hidup baik yang ringan maupun yang

⁸ John W Santrock. "*Adolescence (Perkemabangan Remaja)*" Terjemahan Shinto B. Adeler. (Jakarta: Erlangga, 2007). hal. 106

⁹ Hurlock, E B. "*Developmental psychology*". (Jakarta: Erlangga, 2004)

berat. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial.¹⁰

Pentingnya pembentukan kematangan emosional melalui sekolah menjadikan peserta didik mempunyai perilaku yang berakhlakul karimah, dan mencetak generasi muda yang cerdas serta memiliki karakter yang baik. Pembentukan kematangan emosional dalam sekolah bisa di berikan melalui program sekolah salah satunya, Owen dalam jurnal Ashiong P mengemukakan program adalah sebagai seperangkat rencana yang diarahkan untuk membawa perubahan yang ditentukan dan diidentifikasi melalui audiens yang teridentifikasi.¹¹

Guru menjadi salah satu orang yang berperan dalam jalannya program sekolah dimana guru harus konsisten dalam mendidik, menyampaikan pesan secara terbuka serta dialogis, tidak otoriter atau memaksa kehendak, bahkan hal ini orang tua juga harus ikut andil didalamnya. Ada beberapa cara untuk memperoleh keseimbangan emosi, diantaranya dengan mengontrol lingkungannya yang bertujuan agar emosi yang buruk dapat diimbangi dengan emosi yang baik atau lebih menyenangkan, kemudian dengan membantu anak untuk beradaptasi dengan emosinya, dan lain sebagainya.

Rokim & Farhatun Ni'mah menyatakan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan oleh santri ini sangat berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kecerdasan

¹⁰ Wahyu Hidayat. "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas VII SMP Piri Ngaglik". Jurnal Bimbingan Konseling Edisi 5 tahun ke-4. Tahun 2015

¹¹ Ashiong P. Munthe. "Pentingnya Evaluasi Program Di Instistusi Pendidikan". Jurnal Scholaria. Vol. 5. No. 2. Tahun. 2015. hal. 4

emosional anak.¹² Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Siti Khalimatus. S bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif pada kemampuan menghafal anak maka semakin tinggi kecerdasan emosional anak semakin tinggi pula kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak.¹³

Setiap sekolah tentunya memiliki program unggulan masing-masing, salah satunya yaitu di MTs Assyafi'iyah Gondang yang merupakan lembaga pendidikan berbasis Madrasah dimana lembaga pendidikan ini mempunyai salah satu program unggulan yang diikuti oleh seluruh peserta didik yaitu hafalan Juz 'Amma yang mana melalui program tersebut diharapkan peserta didik bisa mencapai kematangan emosional pada usianya sehingga nantinya akan terbentuk emosi yang baik, cerdas dan stabil pada anak serta melalui kematangan emosi yang didapat oleh siswa diharapkan nantinya mereka mampu bersikap tanggung jawab, rendah hati, sopan, berakhlakul karimah, dan bisa menempatkan diri secara baik sehingga mereka mampu menghadapi kemajuan teknologi ini dengan bijak dan baik. Program ini bahkan sudah mendapat dukungan dari berbagai pihak yang terkait.

Melalui program hafalan juz 'amma diharapkan peserta didik mampu membentuk kematangan emosi yang ada pada dirinya sehingga mereka bisa mengekspresikan atau meluapkan emosinya dengan cara yang positif dan cerdas. Melihat sekarang ini masih banyak anak-anak pada tingkat remaja yang mulai menginjak jenjang SMP atau MTs dimana pemikiran mereka atau psikologis

¹² Rokim & Farhatun Ni'mah. "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Kompel Darul Amin Di PP Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan". Jurnal Akademika. Vol. 16. No. 1, Tahun 2022

¹³ Siti Khalimatus Sa'diyah. "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Al-Hidaya Karang Ploso Malang". (Malang, Skripsi 2007)

mereka juga masih terbawa ketika di jenjang SD maka mereka harus menyesuaikan lagi sehingga kematangan emosional yang dimiliki oleh individu masih kurang maksimal bahkan masih rendah dan sangat rentan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Maka dari itu menjadi sebuah motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“Hubungan Program Hafalan Juz ‘Amma terhadap Kematangan Emosional Peserta Didik di Mts Assyafi’iyah Gondang”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Pembentukan kematangan emosional melalui sekolah pada peserta didik sangat penting untuk diberikan.
- b. Minimnya kematangan emosional pada siswa diusia SMP/MTs.
- c. Kurangnya kesadaran tentang pentingnya mengekspresikan emosi dengan baik dan positif.
- d. Program hafalan juz ‘amma berjalan dengan tertib dan lancar.
- e. Kekreatifan pihak sekolah dalam membuat sebuah program melalui pembiasaan positif yang diikuti oleh semua siswa.
- f. Pengaruh perkembangan teknologi terhadap kematangan emosional anak.
- g. Pola asuh orang tua dan keadaan lingkungan sekitar yang kurang mendukung.
- h. Masih banyaknya kasus-kasus kekerasan seperti *bullying*, hamil diluar nikah akibat anak belum mencapai kematangan emosionalnya.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penulis dalam penelitian ini membatasi masalah pada:

- a. Penelitian ini dilakukan pada seluruh siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang.
- b. Hubungan program hafalan Juz 'Amma terhadap kematangan emosional anak di MTs Assyafi'iyah Gondang.

C. Rumusan Masalah

1. Adakah Hubungan yang positif dan signifikan antara Program Hafalan Juz 'Amma dengan Kematangan Emosional Kemandirian Peserta Didik di Mts Assyafi'iyah Gondang?
2. Adakah Hubungan yang positif dan signifikan antara Program Hafalan Juz 'Amma dengan Kematangan Emosional Kemampuan Berempati Peserta Didik di Mts Assyafi'iyah Gondang?
3. Adakah Hubungan yang positif dan signifikan antara Program Hafalan Juz 'Amma dengan Kematangan Emosional Kemandirian Kemampuan Menguasai Amarah Peserta Didik di Mts Assyafi'iyah Gondang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menjelaskan Ada atau Tidak Hubungan yang positif dan signifikan antara Program Hafalan Juz 'Amma dengan Kematangan Emosional Kemandirian Peserta Didik di Mts Assyafi'iyah Gondang.
2. Untuk Menjelaskan Ada atau Tidak Hubungan yang positif dan signifikan antara Program Hafalan Juz 'Amma dengan Kematangan Emosional Kemampuan Berempati Peserta Didik di Mts Assyafi'iyah Gondang.

3. Untuk Menjelaskan Ada atau Tidak Hubungan yang positif dan signifikan antara Program Hafalan Juz ‘Amma dengan Kematangan Emosional Kemampuan Menguasai Amarah Peserta Didik di Mts Assyafi’iyah Gondang.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang hubungan program hafalan juz ‘amma dengan kematangan emosional peserta didik di Mts Assyafi’iyah Gondang serta dapat bermanfaat sebagai bahan referensi pembaca, serta bagi para peneliti selanjutnya yang membutuhkan informasi tentang pengetahuan pengaruh hafalan terhadap kematangan emosional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah MTs Assyafi’iyah Gondang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan ide-ide baru yang baik bagi sekolah dan kepala sekolah dalam rangka perbaikan dan pembentukan program-program baru selanjutnya.

b. Bagi Guru Sekolah MTs Assyafi’iyah Gondang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru pendamping dalam pelaksanaan program hafalan juz amma dan mengetahui hubungan kematangan emosional dengan hafalan juz ‘amma pada anak.

c. Bagi peserta didik MTs Assyafi’iyah Gondang

Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik dapat menjalankan pembiasaan program hafalan juz ‘amma dengan baik, baik disekolah maupun

diluar sekolah dan bisa mengekspresikan emosi mereka dengan hal-hal yang positif dari kematangan emosional yang sudah terbentuk pada diri mereka.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman agar bisa mengembangkan lagi dan menemukan solusi bagi permasalahan yang sering dihadapi baik dari pihak guru maupun siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a) H_a : Terdapat hubungan antara program hafalan juz ‘amma dengan kematangan emosional Kemandirian peserta didik di MTs Assyafi’iyah Gondang.
- b) H_a : Terdapat hubungan antara program hafalan juz ‘amma dengan kematangan emosional Kemampuan Berempati peserta didik di MTs Assyafi’iyah Gondang.
- c) H_a : Terdapat hubungan antara program hafalan juz ‘amma dengan kematangan emosional Kemampuan menguasai amarah peserta didik di MTs Assyafi’iyah Gondang.

G. Penegasan Istilah

Sebelum peneliti melakukan penelitian dilapangan, perlu dipaparkan beberapa istilah dari judul penelitian, hal ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahpahaman bagi pembaca, diantaranya sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Program

Program merupakan perangkat atau perencanaan yang dirumuskan dalam bentuk perencanaan-perencanaan. Hans Hochholzer dalam Hetzer mengemukakan program merupakan kumpulan kegiatan nyata, sistematis, dan terpadu yang dilaksanakan oleh suatu instansi pemerintah untuk kerjasama swasta atau masyarakat dalam rangka mencapai tujuan dan sarana yang ditetapkan.¹⁴ Suatu program yang dibuat disusun berdasarkan tujuan atau target yang ingin dicapai, jadi program yang dibuat tidak hanya semata-mata dibuat tanpa tujuan. Susunan perencanaan program-program tersebut disebut sebagai program kerja.

Suatu lembaga pendidikan tentunya mempunyai program-program guna untuk menjadikan sekolah tersebut agar lebih baik lagi kedepannya. Ananda mengatakan Program sekolah atau program pendidikan adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan sesuai dengan strategi dan kebijakan pendidikan yang telah diterapkan.¹⁵ Program yang dibuat oleh sebuah lembaga atau instansi tidak semata-mata hanya dijadikan sebagai bahan uji coba tetapi program yang telah ditetapkan sekolah nantinya akan berlangsung tahun demi tahun dan seterusnya sekiranya memang program yang diterapkan memang memberikan dampak positif atau kemajuan bagi sekolah dan yang terlibat hingga dapat ditemukan alasan yang tepat untuk mengkaji atau mengganti program yang ada untuk lebih baik.

¹⁴ E Hetzer. "*Central And Regional Government*". (Jakarta: Gramedia, 2012). hal. 11

¹⁵ Ananda. R & Rafida. T. "*Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*". (Medan: Perdana Publishing, 2016). hal. 9

b. Hafalan

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa seseorang pada psikologi kognitif terutama sebagai pengelola informasi bagi model manusia. Menghafal adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan mengulang-ulang sesuatu baik dengan membaca ataupun mendengarnya sampai tertanam pada ingatan seorang individu sehingga bisa diingat dalam jangka waktu yang panjang. Bobby mengatakan semua yang mengaku sebagai muslim mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap Al-Qur'an, bukan untuk keuntungan Allah dan Rasul-Nya bukah juga untuk menjaga Al-Qur'an agar tidak punah tetapi untuk manfaat besar kita sebagai hamba-Nya yang memerlukan pedoman dan petunjuk hidup agar meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶ Kegiatan menghafal ini memang dilakukan secara sengaja atau dikehendaki yang berarti memang dilakukan dalam keadaan sadar atau sungguh-sungguh sehingga dengan menghafal ini nantinya secara tidak langsung dapat tertanam hal-hal yang positif.

c. Juz 'Amma

Juz 'Amma adalah juz ketiga puluh atau juz terakhir dari mushaf Al-Qur'an yang memuat 37 surat yang pada umumnya memuat surat-surat pendek. Sakhib juga mengatakan Juz 'Amma merupakan Juz dengan jumlah surat terbanyak. Didalamnya terdapat 37 surat yang dimulai dari surat An-

¹⁶ Bobby Herwibowo. "*Menghafal Al-Qur'an Semudah Tersenyum*". (Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia, 2014). hal. 352

Naba' dan diakhiri dengan surat An-Nas. Sebagian besar dari surat-surat tersebut yaitu sebanyak 34 surat merupakan surat makiyah yaitu surat yang turun sebelum Rasulullah Saw hijrah ke Madinah. Sedangkan 3 surat lainnya yaitu Al-Bayinah, Al-Zalzalah, dan An-Nashr merupakan surat Madaniyah yaitu surat yang turun setelah Rasulullah Saw hijrah ke Madinah.¹⁷

d. Kematangan Emosional

Emosi merupakan sebuah perasaan yang muncul ketika seseorang berada dalam sebuah kondisi atau berada pada sebuah interaksi.¹⁸ Emosi ditandai dengan perilaku senang atau sedih seseorang terhadap interaksi yang sedang berlangsung. Emosi bisa berbentuk gembira, takut, marah, dan seterusnya, hal ini tergantung pada bagaimana kondisi yang sedang mempengaruhi orang tersebut.

Hurlock mendefinisikan kematangan emosi adalah tidak meledaknya emosi dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima. Remaja yang mencapai kematangan emosi jika pada akhir masa remajanya tidak sembarangan meluapkan emosinya dihadapan orang lain tetapi bisa menempatkan secara tepat dan dengan cara-cara yang lebih bisa diterima oleh orang lain.¹⁹ Pentingnya pembentukan kematangan emosional melalui sekolah akan membuat anak mudah mengontrol emosinya sehingga mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh keadaan sekitar terutama perilaku-perilaku yang

¹⁷ Sakib Machmud. "*Mutiara Juz 'Amma*". (Bandung: Mizan, 2005). hal. 15-16

¹⁸ John W. Santrock. "Perkembangan Anak". Jakarta: PT. Erlangga, 2007). hal. 200

¹⁹ Hurlock, E B. "*Developmental psychology*". (Jakarta: Erlangga, 2004)

negatif, dan seorang anak yang emosinya sudah matang mereka akan lebih mandiri, mempunyai rasa empati dan bisa mengontrol amarah.

Kemandirian merupakan sebuah sikap kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah dan pekerjaan tanpa bantuan orang lain. Individu yang mandiri disebut sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, dan tanpa mengabaikan lingkungan sekitarnya. Chabib Thoha dalam buku Walgito mengungkapkan kemandirian merupakan sifat dan perilaku mandiri yang merupakan salah unsur sikap.²⁰ Sikap kemandirian ini berhubungan dengan pribadi yang kreatif, mandiri serta mampu berdiri sendiri yang artinya individu tersebut memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal yang berkaitan dengan dirinya.

Kemampuan Berempati, Goleman dalam Nugraha menyatakan empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan permasalahan orang lain, untuk berpikir dari sudut pandang orang lain, dan untuk menghargai perbedaan pandangan orang lain mengenai berbagai hal.²¹ Kemampuan berempati merupakan kemampuan seseorang dalam memposisikan diri pada posisi orang lain, hal ini tidak mudah tetapi sangat perlu untuk dilakukan karena rasa empati pada orang lain termasuk ciri-ciri seseorang yang sudah mencapai kematangan emosi. Berempati ini berarti juga memahami dan memperhatikan orang lain baik dalam keadaan suka

²⁰ Bimo Walgito. *"Psikologi Sosial Suatu Pengantar"*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2002). hal.110

²¹ Nugraha, D, Apriliya, S & Veronicha, R. K. *"Kemampuan Empati Anak Usia Dini"*. Jurnal Paud Agapedia. Vol 1. No.1. Tahun 2017. hal. 31

maupun duka, jika orang lain sedang merasa butuh bantuan maka kita bantu, jika orang lain mendapat sebuah kemenangan maka setidaknya kita turut mengucapkan kata selamat.

Kemampuan menguasai amarah. Kemarahan merupakan emosi negatif baik dari segi pengalaman subjektif maupun evaluasi sosial. Emosi marah pada umumnya terjadi pada konteks intrapersonal.²² Hubungan intrapersonal yang tak terkendali dapat menyebabkan kekerasan dan kurangnya kemampuan untuk mengatur perilaku yang agresif dalam membuat seseorang dikucilkan sebagai dampaknya. Penting sekali bagi seorang individu untuk memiliki kemampuan dalam menguasai amarah, kemampuan menguasai amarah merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya sehingga tidak sampai terjadi peristiwa-peristiwa negatif akibat amarah yang salurkan secara langsung oleh seseorang. Seseorang yang bisa menguasai amarah maka mereka sudah mencapai kematangan emosinya.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan hubungan program hafalan juz ‘amma dengan kematangan emosional adalah sebuah penelitian yang menjelaskan tentang hubungan program hafalan juz ‘amma dengan kematangan emosional pada peserta didik di MTs Assyafi’iyah Gondang. Dimana, terbentuknya kematangan emosional pada anak salah satunya dapat dilakukan melalui pembiasaan atau kegiatan positif, misalnya seperti program hafalan juz ‘amma yang dilakukan setiap hari sebelum memulai pembelajaran didalam

²² Averill. J. R. “ Studies On Anger And Aggression”. (American Psychologist: 2013). hal. 1145-1160

kelas, dengan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti hafalan ini maka secara tidak langsung akan terbentuk sisi positif sehingga secara tidak langsung nantinya akan tercapai kematangan emosi pada setiap individu. Dengan tercapainya kematangan emosi pada peserta didik diharapkan juga ketika siswa disekolah dan diluar sekolah bisa menempatkan emosinya dan meluapkannya dengan cara yang bisa diterima oleh orang lain. Melalui pembiasaan tersebut tidak hanya kematangan emosi yang akan dicapai oleh peserta didik tetapi juga akan muncul hal-hal positif lain dalam membentuk individu yang baik.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini digunakan untuk memudahkan pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini serta dapat memberikan gambaran terhadap maksud dari penyusunan penelitian ini yang dilengkapi dengan bab-bab maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas dan sistematis. Sistematika pembahasan dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian Inti ini terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab 2 Kajian Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian, Bab V Pembahasan, dan Bab VI Penutup.

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah yang akan dibahas yaitu mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan pendidikan, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI, pada bab ini membahas tentang kajian teori dan kerangka teori. Kajian teori atau landasan teori yaitu pengertian program sekolah, pentingnya program sekolah, pengertian menghafal Al-Qur'an, prinsip-prinsip menghafal, keutamaan dan manfaat menghafal Al-Qur'an, pengertian Juz 'Amma, jumlah dan nama-nama surat dalam Juz 'Amma, pengertian emosi, pengertian kematangan emosi, aspek-aspek kematangan emosi, ciri-ciri kematangan emosi, dan faktor yang mempengaruhi kematangan emosi.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini berisikan prosedur penelitian yang membahas tentang metode penelitian yang digunakan meliputi rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, teknik sampling serta membahas kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, pada bab ini berisi pengolahan data hasil penelitian yang terdiri atas deskripsi data penelitian dari hasil uji Prasyarat dan laporan hasil pengujian hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN, pada bab ini menyajikan pokok persoalan dari penelitian dan penulisan skripsi ini yaitu hubungan Program Hafalan Juz 'Amma dengan Kematangan Emosional Peserta Didik di Mts Assyafi'iyah Gondang yang didalamnya berisi tentang analisis dan interpretasi data yang membahas

rumusan masalah yang diangkat yaitu pembahasan rumusan masalah I, pembahasan rumusan masalah II dan pembahasan rumusan masalah III.

BAB VI PENUTUP, pada bab penutup ini disajikan kesimpulan-kesimpulan dari pembahasan yang dijabarkan dan saran-saran penulis kepada beberapa pihak dalam penelitian ini.